

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Defenisi Perdagangan Internasional

Perdagangan ineternasional dapat didefenisikan sebagai kegiatan tukar menukar barang dan jasa yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Adanya perdagangan internsional ini dikarenakan tidak ada negara yang mampu memproduksi semua barang dan jasa untuk memenuhi semua kebutuhan penduduknya atau terjadi akibat adanya perbedaan potensi sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya manusia dan kemajuan tenoglogi antar negara.

Pada dasarnya perdagangan internasional merupakan kegiatan yang menyangkut penawaran ekspor dan permintaan impor antara suatu negara dengan negra lain. Apabila suatu negara melakukan ekspor maka negara tersebut akan menerima devisa dari negara yang mengimpor dan devisa inilah yang nantinya akan digunakan sebagai pembiayaan impor. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitu juga sebaliknya (Budiono, 1999).

Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa perdagangan internasional merupakan sebuah transaksi dagang antara pendudu suatu negara dengan penduduk lain, baik itu mengenai barang-barang yang

diperdagangkan ataupun jasa-jasa, perpindahan modal, merek dagang dan perpindahan teknologi (Hady, 2001).

Secara umum, perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu negara ke negara lain, sebaliknya impor merupakan barang dan jasa yang masuk ke suatu negara. Apabila suatu negara dapat memproduksi lebih dari kebutuhan dalam negerinya dapat mengekspor kelebihan produksi tersebut ke negara lain. Akan tetapi, negara yang tidak mampu memproduksi barang dan jasa sendiri dapat mengimpor dari negara lain.

Menurut Sukirno (2004), ada beberapa faktor pendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, diantaranya yaitu :

- a. Mengimpor teknologi yang lebih moderen dari negara lain.
- b. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
- c. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.
- d. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri.

2. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional ini sudah muncul sejak abad ke tujuh belas dan delapan belas yang muncul di Eropa. Sejak abad ke tujuh belas dan delapan belas para pedagang, pegawai pemerintah, bangkir, bahkan para filsuf telah menulis esai dan pamflet terkait perdagangan internasional yang memunculkan filosofi ekonomi yang disebut sebagai

merkantilisme. Para penganut merkantilisme mempunyai paradigma bahwa satu-satunya cara agar sebuah negara menjadi kuat dan kaya adalah dengan melakukan ekspor dan sedikit mungkin impor (Salvatore, 1997).

Adanya teori perdagangan internasional menganalisa dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan-alasan serta pengaruh pembatasan perdagangan, serta hal-hal menyangkut proteksionisme baru. Pasar valuta asing merupakan kerangka kerja terjadinya pertukaran mata uang sebuah negara dengan mata uang negara lain, sementara neraca pembayaran mengukur penerimaan total sebuah negara-negara lainnya di dunia dan total pembayaran ke negara-negara lain yang menjadi mitra dagang (Salvatore, 1997).

Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional sebab berhubungan dengan masing-masing negara sebagai individu yang diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Di lain pihak, karena neraca pembayaran berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran sementara kebijakan penyesuaian mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan indeks harga umum, maka kedua hal ini menggambarkan aspek makroekonomi ilmu ekonomi internasional (Salvatore, 1997).

3. Jenis-Jenis Teori Perdagangan Internasional

Dalam teori ilmu ekonomi selalu didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu. Demikian juga teori-teori perdagangan internasional didasarkan pada asumsi-asumsi, ada banyak teori perdagangan internasional yang dipakai sampai sekarang baik itu teori klasik maupun modern, diantaranya yaitu:

a. Teori Klasik Merkantilisme

Yang menganut paham merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor (ekspor > impor). Merkantilisme memandang kekayaan suatu negara diukur dalam bentuk emas dan perak, dimana semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara, maka semakin kaya dan kuat negara tersebut. Untuk itu pemerintah harus mendorong ekspor dan mengurangi impor.

Keinginan para merkantilis untuk mengakumulasi logam mulia ini sebetulnya cukup rasional, jika mengingat bahwa tujuan utama kaum merkantilis adalah untuk memperoleh sebanyak mungkin kekuasaan dan kekuatan negara. Jika kaum merkantilis memiliki emas dan perak dalam jumlah banyak, maka dengan begitu kaum merkantilis dapat mempertahankan angkatan bersenjata yang lebih besar dan baik sehingga bisa melakukan konsolidasi kekuatan di negaranya. Selain itu,

semakin banyak emas berarti semakin banyak uang dalam sirkulasi dan semakin besar aktivitas bisnis. Selanjutnya, dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor, pemerintah akan dapat mendorong *output* dan kesempatan kerja nasional (Rizki, 2010).

b. Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith bahwa sumber tunggal pendapatan suatu negara adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith sependapat dengan doktrin merkantilis yang menyebutkan bahwa kekayaan suatu negara dapat dicapai dari keuntungan ekspor. Kekayaan suatu negara akan bertambah sesuai dengan *skill*, serta efisiensi dengan tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Adam Smith berpendapat jika suatu negara akan mengespor barang tertentu dikarenakan negara tersebut bisa menghasilkan barang produksi dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut.

Adapun keunggulan mutak menurut Adam Smith merupakan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa perunit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan kemampuan negara-negara lain (Wiguna, 2011). Teori *Absolute Advantage* lebih mendasarkan pada lebih mendapatkan pada besaran/variabel riil bukan moneter sehingga dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*)

perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*Labor Theory of value*) (Boediono, 1999).

Adam Smith membuktikan bahwa dengan perdagangan bebas setiap negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditi yang mempunyai keunggulan absolut (memproduksi lebih efisien dibanding negara-negara lain) dan mengimpor komoditi yang mengalami kerugian absolut (memproduksi dengan cara yang kurang efisien). Spesialisasi internasional dari faktor-faktor produksi ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama-sama melalui perdagangan antarnegara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain, semua negara dapat memperolehnya secara serentak.

c. Keunggulan Komparatif

Teori perdagangan internasional di ketengahkan oleh David Ricardo yang memulai dengan anggapan bahwa lalu lintas pertukaran internasional hanya berlaku antara dua negara yang di antara mereka tidak ada tembok pabean, serta kedua negara tersebut hanya beredar uang emas. Ricardo memanfaatkan hukum pemasaran bersama-sama

dengan teori kuantitas uang untuk mengembangkan teori perdagangan internasional. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut akan tetapi apabila dilakukan perdagangan tetap akan menguntungkan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan.

Teori *comparative advantage* telah berkembang menjadi *dynamic comparative advantage* yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan. Oleh karena itu penguasaan teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi akan semakin diuntungkan dengan adanya perdagangan bebas ini, sedangkan negara yang hanya mengandalkan kepada kekayaan alam akan kalah dalam persaingan internasional (Boediono, 1999).

Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi ekspor pada komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah negara tadi mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Di pihak lain negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar. Dari komoditi

inilah negara tersebut mengalami kerugian komparatif. hal inilah dikenal dengan hukum keunggulan komparatif.

Teori perdagangan internasional mengkaji dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan-alasan serta pengaruh pembahasan perdagangan, serta hal-hal yang menyangkut proteksionisme (Salvatore, 1997). Ide yang mendasar dari perdagangan internasional adalah untuk mengurangi distorsi yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam kebijakan tarif dan non-tarif. Pengenaan tarif sebagai pajak menyebabkan biaya perdagangan meningkat. Akibat dari biaya perdagangan yang meningkat maka harga-harga barang impor di negara-negara pengekspor akan meningkat, harga terendah untuk barang-barang ekspor dan penurunannya volume perdagangan.

d. Teori Heckscher-Ohlin

Heckscher-Ohlin dalam teorinya mengenai timbulnya perdagangan, menganggap bahwa negara dicirikan oleh bawaan faktor yang berbeda sedangkan fungsi produksi di semua negara adalah sama. Menggunakan asumsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan faktor bawan yang berbeda, suatu negara akan cenderung untuk mengekspor komoditi yang secara relatif intensif dalam menggunakan faktor produksi yang relatif banyak dimiliki karena faktor produksi melimpah dan murah. Suatu negara juga

akan mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif langka didapat dan biaya yang mahal.

Teori Heckscher Ohlin (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Oleh karena itu teori H-O sering juga disebut teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produk yang berbeda membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk (Tambunan, 2004).

Dalam teori H-O keunggulan komparatif dijelaskan oleh perbedaan kondisi penawaran dalam negeri antar negara. Dasar dari pemikiran teori ini adalah sebagai berikut. Negara-negara mempunyai cita rasa dan preferensi yang sama, menggunakan teknologi yang sama, kualitas dari faktor-faktor produksi sama, menghadapi skala tambahan hasil yang konstan tetapi sangat berbeda dalam kekayaan alam atau ketersediaan faktor-faktor produksi. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor produksi. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor – faktor produksi antar negara. selanjutnya perbedaan tersebut membuat perbedaan dalam biaya alternatif dari barang yang dibuat antar negara yang menjadi alasan terjadinya perdagangan antarnegara. Menurut teori

H-O tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya yang bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah di negara tersebut dan mengimpor barang-barang yang bahan baku atau faktor produksi utamanya langka atau mahal (Tambunan, 2004).

4. Dampak dari Perdagangan Internasional

Untuk menganalisis dampak perdagangan bebas terhadap kesejahteraan, pertama-tama para ekonom mengasumsikan sebagai sebuah perekonomian yang kecil dibandingkan dengan perekonomian dunia, sehingga tindakannya tidak akan dapat mempengaruhi kondisi-kondisi (misalnya harga) di pasar dunia. Penggunaan asumsi sebagai perekonomian kecil ini mengandung implikasi bahwa perubahan kebijakan Isoland tidak akan dapat mempengaruhi harga dunia baja. Dalam kasus ini dikatakan sebagai penerima harga (*price taker*) dalam perekonomian dunia. Artinya, mereka tidak bisa mengubah harga dunia itu dan harus menerima sebagaimana adanya. Setiap kali mengekspor atau mengimpor, harga dunia yang ada akan selalu menjadi patokannya (Mankiw, 2003).

Asumsi perekonomian kecil ini tidak diperlukan untuk menganalisis berbagai keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional. Namun para ekonom berdasarkan pengalaman

mengetahui bahwa pemakaian asumsi itu dapat menyederhanakan persoalan sehingga memudahkan analisis. Lagi pula mereka menyadari bahwa pelajaran-pelajaran pokok dari kasus-kasus sederhana juga dapat diberlakukan dalam kasus yang lebih rumit, yang melibatkan perekonomian besar dan kompleks (Mankiw, 2003).

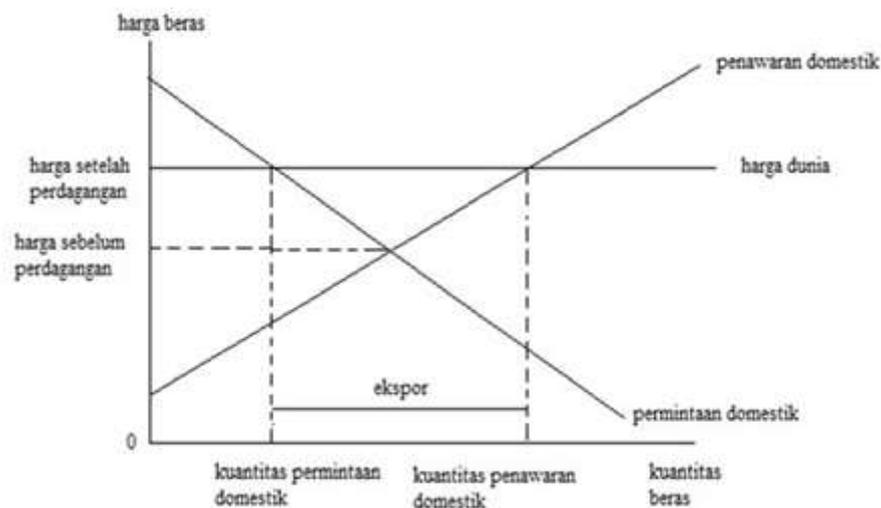
Perdagangan dapat menguntungkan semua pihak jika suatu negara membuka pasarnya bagi perdagangan internasional, maka hal itu akan memunculkan pihak-pihak yang diuntungkan dan pihak-pihak yang dirugikan, tidak peduli apakah negara tersebut menjadi pengekspor atau pengimpor. Dalam semua kasus keuntungannya akan melampaui kerugiannya sehingga kerugian itu akan dikompensasikan oleh pihak yang diuntungkan untuk pihak yang dirugikan dan akan masih tetap menyisakan keuntungan. Dalam kenyataannya kompensasi bagi pihak yang dirugikan oleh perdagangan internasional itu jarang sekali terwujud. Dengan kata lain perdagangan internasional memang memperbesar ekonomi namun tetap akan ada pihak-pihak yang bagiannya tetap kecil seperti sebelum perdagangan berlangsung (Mankiw, 2003).

5. Dampak Bagi Negara Pengespor

Gambar 2.1 memperlihatkan kondisi pasar beras dalam kondisi ekuilibrium sebelum berlangsungnya perdagangan, saat itu harga domestik lebih murah daripada harga dunia. Begitu hubungan dagang dibuka, harga beras domestik akan naik menyesuaikan dengan harga dunia, tidak ada lagi

penjual beras yang mau menerima harga yang lebih rendah daripada harga dunia dan dilain pihak tidak ada pembeli yang mau membayar lebih tinggi daripada harga dunia (Mankiw, 2003).

Pada saat harga domestik menyamai harga dunia, kuantitas penawaran domestik tidak akan sama lagi dengan kuantitas permintaan domestik. Kurva penawaran pada gambar tersebut menunjukkan kuantitas beras yang dipasok atau ditawarkan oleh para penjual beras. Sedangkan kurva permintaan menunjukkan kuantitas permintaan pembeli beras. Karena kuantitas penawaran domestik melebihi kuantitas permintaan domestik, maka itu berarti ada sebagian beras yang dijual ke negara lain. (Mankiw, 2003).



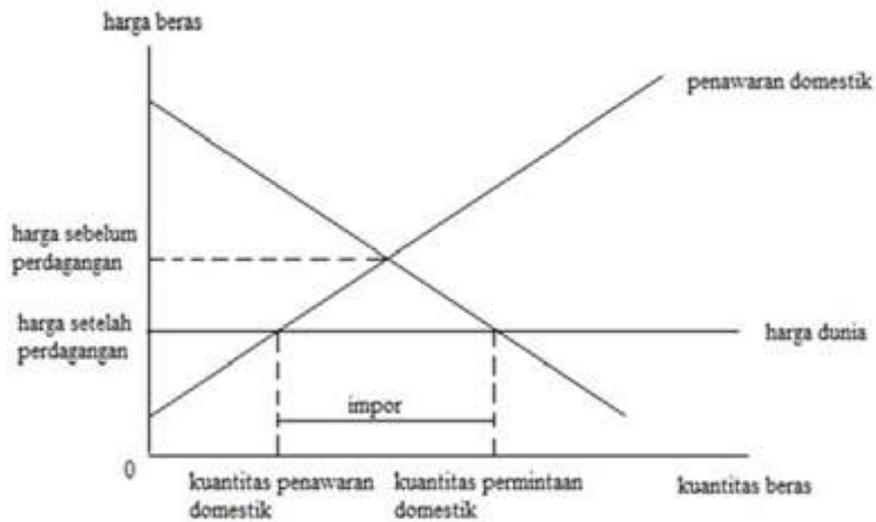
Gambar 2. 1
Perdagangan Internasional di Sebuah Negara Pengekspor

Analisis terhadap kasus negara pengekspor menghasilkan dua kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Jika suatu negara membuka hubungan dagang internasional dan menjadi pengekspor atas suatu barang, maka produsen domestik barang itu akan diuntungkan sedangkan konsumen domestik atas barang itu akan dirugikan (Mankiw, 2003).
2. Pembukaan hubungan dagang tersebut akan menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan, karena keuntungan terjadi melebihi kerugiannya (Mankiw, 2003).

6. Dampak Bagi Negara Pengimpor

Andaikan harga domestik sebelum adanya perdagangan ternyata lebih tinggi daripada harga yang berlaku di pasar dunia, pada saat hubungan dibuka harga domestik akan bergerak menyesuaikan diri dengan harga dunia. Dalam kasus ini harga domestik akan turun. Seperti diperlihatkan oleh gambar 2.2 kuantitas penawaran domestik menjadi lebih kecil daripada kuantitas permintaan domestik. Kekurangan atau selisihnya akan diisi oleh produsen luar negeri sehingga menjadi negara pengimpor beras (Mankiw, 2003). Dalam kasus ini garis horisontal yang juga merupakan harga dunia dapat ditafsirkan sebagai kurva penawaran negara- negara lain.



Gambar 2. 2
Perdagangan Internasional di Sebuah Negara Pengimpor

Analisis terhadap kasus negara pengimpor menghasilkan dua kesimpulan pokok sebagai berikut (Mankiw, 2003):

- a. Jika suatu negara membuka hubungan dagang internasional dan menjadi pengimpor atas suatu barang, maka produsen domestik barang itu akan dirugikan sedangkan konsumen domestik atas barang itu akan diuntungkan.
- b. Pembukaan hubungan dagang itu akan menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan, karena keuntungan yang terjadi melebihi kerugiannya.

B. Penelitian terdahulu

Berdasarkan Penelitian Wardani (2016) yang bertujuan untuk memeriksa pengaruh keanggotaan Indonesia dan Malaysia dalam ASEAN terhadap perdagangan Indonesia dan Malaysia terhadap *Organization of Islamic Cooperation* (OIC). Dalam penelitian tersebut menerapkan model gravitasi. Data yang digunakan adalah data ekspor Indonesia dan Malaysia ke negara-negara ASEAN dan OIC. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa PDB negara mitra dagang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke negara OIC, kemudian populasi mitra dagang dan jarak berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia ke negara-negara OIC. Penelitian juga menemukan bahwa ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN lebih besar daripada ke negara-negara OIC namun dampak FTA ASEAN tetap positif terhadap ekspor Indonesia ke negara-negara OKI.

Penelitian Azizah dan Beak (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa PDB negara asal, populasi negara asal, keterbukaan ekonomi dan jarak antara negara mitra dagang secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke negara-negara OKI (Organisasi Kerjasama Islam).

Penelitian yang dilakukan Widyastutik 2011, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kebijakan perdagangan CPO (*Crude Palm Oil*) dan konsumsi CPO Uni Eropa berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia ke Uni Eropa, sedangkan harga CPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

Elshehawy, dkk, (2014) menemukan bahwa PDB Mesir, populasi negara pengimpor, perjanjian perdagangan bebas, dan batas wilayah antara Mesir dan mitra dagangnya merupakan faktor utama yang mempengaruhi ekspor Mesir. Sementara itu jarak berpengaruh negatif. Nadeen et al (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel pendapatan, nilai tambah industri, pajak, nilai tukar, berpengaruh terhadap ekspor Pakistan.

Saskara (2017) mengungkapkan bahwa Hasil analisis menunjukkan secara simultan nilai tukar, inflasi, dan suku bunga modal kerja berpengaruh terhadap ekspor. Secara parsial nilai tukar berpengaruh positif signifikan, inflasi berpengaruh tidak signifikan, suku bunga modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor industri tas Indonesia adalah variabel kurs.

Soviandre (2014) penelitiannya menunjukkan hasil uji simultan (uji F), variabel produksi kopi domestik, harga kopi internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat. Pada hasil uji parsial (uji t), variabel produksi kopi domestik, dan harga kopi internasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan pada variabel nilai tukar rupiah terhadap US Dollar secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

Nugroho (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasannya dalam jangka pendek hanya variabel harga Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia yang berpengaruh signifikan terhadap volume permintaan ekspor

Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke China. Sedangkan, kurs rupiah dan PDB per kapita China tidak signifikan dalam mempengaruhi permintaan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke China. Sementara dalam jangka panjang, variabel harga Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia dan PDB perkapita China berpengaruh signifikan dan berkoefisien positif terhadap volume ekspor TPT Indonesia ke China. lain halnya dengan variabel kurs rupiah yang tidak signifikan mempengaruhi volume permintaan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke China.

Nadeen (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasannya variabel pendapatan, nilai tambah industri, pajak, nilai tukar, berpengaruh terhadap ekspor Pakistan. Amador dan Cabral (2008) menemukan bahwa teknologi dan jenis barang sangat mempengaruhi keputusan negara pengimpor dalam membeli barang dari negara eksportir.

Alinda (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa volume dan nilai ekspor karet di Indonesia selama tahun 2005-2010. Menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, dimana peningkatan terjadi pada tahun 2005-2007. Sedangkan memasuki tahun 2008-2009 negatif pertumbuhannya berkaitan dengan adanya krisis di Amerika Serikat, dimana negara tersebut merupakan salah satu negara pengimpor karet terbesar dari Indonesia. Selain itu faktor penyebab lainnya diduga diakibatkan dari kondisi harga internasional, perubahan nilai tukar, serta gejolak inflasi. Namun pada tahun 2010 terjadi kenaikan ekspor karet baik dari segi volume maupun nilai ekspor.

C. Hubungan Antar Variabel

1. PDB di Negara Asal Terhadap Ekspor

Boediono menyatakan bahwa pengaruh PDB terhadap ekspor dapat dijelaskan melalui konsep *vent for surplus* yang aslinya dikemukakan oleh Adam Smith, dimana ekspor berkaitan dengan adanya surplus atau kelebihan hasil output produksi dalam negeri. Bertambahnya surplus produksi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB akan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik akan disalurkan melalui ekspor. Apabila ekspor meningkat maka neraca perdagangan juga akan meningkat (Putri, 2017).

2. PDB Negara Mitra Dagang terhadap Ekspor Indonesia

Menurut Sukirno kenaikan PDB akan menaikkan jumlah pendapatan perkapita yang berakibat meningkatkan konsumsi, sebaliknya apabila PDB yang diperoleh suatu negara itu turun maka akan menurunkan pendapatan perkapitanya sehingga kemampuan membeli atas barang dan jasa yang dikehendaki akan turun (Sedyaningrum, dkk, 2016).

3. Nilai Tukar di Negara Asal Terhadap Ekspor

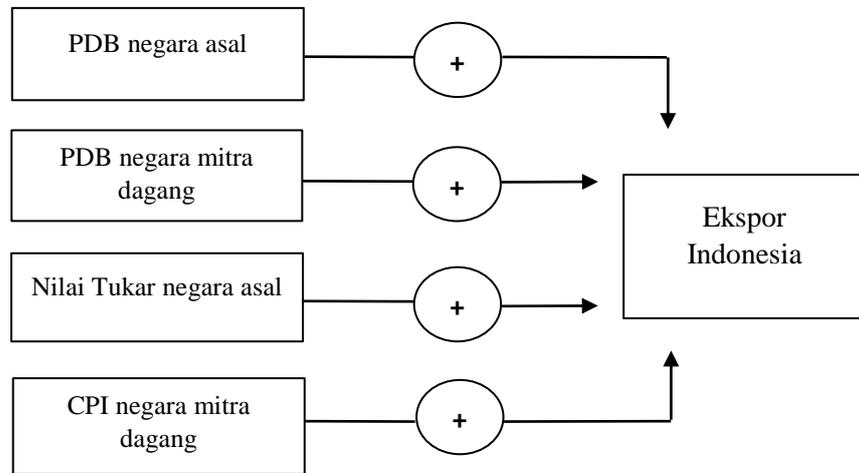
Apabila kurs suatu negara terhadap dolar bertambah, hal ini berarti bahwa mata uang negara tersebut mengalami depresiasi sehingga secara otomatis akan menaikkan biaya impor bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi. Dalam hal ini, negara pengimpor akan mengurangi impornya (Puspitaningrum dkk, 2014).

4. *Consumer Price Index* (CPI) Negara Mitra Dagang terhadap Ekspor

Dalam perekonomian CPI biasa diistilahkan sebagai index biaya hidup karena pengukurannya menyentuh tingkat konsumen. CPI merupakan indikator inflasi, naiknya CPI mengindikasikan naiknya inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. Inflasi diukur berdasarkan indeks harga konsumen atau *consumer price index* (CPI) maupun indeks harga lainnya. *Consumer price index* (CPI) dikenal juga dengan istilah *Cost-of-living index*.

D. Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan mengenai model penelitian yang menjadi dasar pemikiran dalam melihat hubungan antara ekspor dengan variabel-variabel independen dalam model. Selanjutnya, informasi mengenai model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3
Skema Model Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas, penulis ingin mengkaji apakah PDB negara asal, PDB negara mitra dagang, nilai tukar negara asal, serta CPI negara mitra dagang berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia pada tahun 2001-2015.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga PDB di negara Indonesia berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia tahun 2006-2015.
2. Diduga PDB di negara mitra dagang berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia tahun 2006-2015.

3. Diduga kurs di negara Indonesia berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia tahun 2006-2015.
4. Diduga CPI di negara mitra dagang berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia tahun 2006-2015.